

DOI: 10.59330/jai.v2i2.44



JENIS ARTIKEL | HASIL PENELITIAN

# Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Keragaman Struktural Direksi Terhadap Inovasi pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2017-2021

Irfannul Ulum<sup>1\*</sup> | Sri Murni<sup>1</sup> | Indrian Supheni<sup>2</sup>**AFILIASI:**<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk, Indonesia**\*KORESPONDENSI:**

ulumirfan70@gmail.com

**HISTORI ARTIKEL****Diterima:**

18 Mei 2024

**Direvisi:**

25 Juni 2024

**Disetujui:**

31 Juli 2024

**Abstrak:**

**Latar Belakang:** Inovasi adalah kunci keberhasilan perusahaan dalam menghadapi persaingan dinamis dan disrupti. Namun, keputusan inovasi sering menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer akibat risiko dan imbal hasil yang terkait.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, frekuensi rapat dewan direksi, serta ukuran dewan direksi terhadap tingkat inovasi perusahaan.

**Metode Penelitian:** Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan total observasi mencakup 142 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel melalui perangkat lunak statistik *Eviews* versi 10.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi.

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori keagenan.

**Kata kunci:** Inovasi; Intensitas Penelitian dan Pengembangan; Struktur Kepemilikan; Keragaman Direksi

**SITASI:** Ulum, I., Murni, S., & Supheni, I. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Keragaman Struktural Direksi Terhadap Inovasi pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 2(2), 119-128.

## Pendahuluan

Inovasi berfokus pada pengembangan ide baru untuk memperbaharui produk atau proses bisnis (Fajar dkk., 2019). Sebagai pendorong utama keberhasilan organisasi (Chatzoglou & Chatzoudis, 2018), inovasi sangat penting dalam menghadapi persaingan yang ketat. Strategi inovasi yang efektif dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan dengan menciptakan produk berkualitas tinggi dan berorientasi pelanggan (Skare & Porada-Rochon, 2022).

Inovasi merupakan faktor kunci bagi perusahaan, terutama dalam

menghadapi persaingan yang dinamis akibat kemunculan startup yang memperkenalkan produk dan layanan superior. Inovasi yang dilakukan oleh startup dapat mengakibatkan disrupsi pada perusahaan incumbent, karena konsumen cenderung beralih ke produk baru dari startup dan meninggalkan produk incumbent. Fenomena ini dikenal sebagai inovasi disrupsi (Fajar dkk., 2019).

Inovasi disrupsi adalah proses di mana teknologi, produk, atau layanan yang awalnya dianggap inferior dibandingkan dengan penawaran dari perusahaan dominan di pasar utama, dapat menarik dan memuaskan konsumen di pasar segmen bawah atau pasar baru dengan keunggulan tertentu seperti biaya rendah, kesederhanaan, atau kenyamanan—atribut yang dihargai oleh konsumen namun sering diabaikan oleh pasar utama (Si & Chen, 2020). Seiring waktu, dengan peningkatan bertahap dalam teknologi atau proses, teknologi, produk, atau layanan ini dapat memenuhi kebutuhan pasar utama atau bahkan mendominasi pasar tersebut (Si & Chen, 2020). Konsep inovasi disrupsi menjelaskan mengapa perusahaan terkemuka sering kali gagal mempertahankan posisi mereka saat teknologi atau pasar mengalami perubahan (Fajar dkk., 2019).

Fenomena inovasi disrupsi di Indonesia dapat diilustrasikan melalui kemunculan layanan transportasi berbasis aplikasi yang berhasil menggantikan layanan transportasi konvensional (Fajar dkk., 2019). Pada tahun 2017, perusahaan penyedia layanan taksi konvensional seperti PT Express Transindo Utama Tbk (taksi Express) dan PT Blue Bird Tbk (taksi Blue Bird) mengalami penurunan pendapatan dan laba yang signifikan akibat munculnya layanan transportasi online yang menawarkan kemudahan baru dan tarif yang lebih rendah (Sugianto, 2017).

Pada tahun 2017, PT Blue Bird Tbk mengalami penurunan pendapatan menjadi Rp4.203.846.000.000, turun dari Rp4.796.096.000.000, atau berkurang sebesar 12,3%. Penurunan ini menyebabkan laba perusahaan menyusut sebesar 16,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Selama lima tahun terakhir, jumlah armada PT Blue Bird Tbk juga mengalami penurunan. Pada tahun 2021, armada menyusut sebesar 20,49% dari periode sebelumnya, mencapai angka terendah sejak 2017. Penurunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh tren bisnis taksi online (Annur, 2022). PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) mengalami penurunan serupa, dengan pendapatan tahun 2017 menurun menjadi Rp304.712.000.000 dari Rp618.207.000.000 pada tahun sebelumnya, atau berkurang sebesar 50,7%. Penurunan pendapatan ini mengakibatkan kerugian perusahaan meningkat menjadi Rp492.102.000.000 pada tahun 2017, dibandingkan dengan Rp184.740.000.000 pada tahun sebelumnya.

Fenomena yang dialami oleh PT Blue Bird Tbk dan PT Express Transindo Utama Tbk menunjukkan bahwa perusahaan transportasi berbasis aplikasi online telah berhasil menggeser dominasi perusahaan taksi konvensional yang telah lama menguasai pasar. Perusahaan taksi konvensional kalah bersaing dengan pesaing yang lebih baru namun menawarkan inovasi dalam layanan, seperti kemudahan, kenyamanan, dan tarif yang lebih bersaing. Meskipun perusahaan taksi konvensional telah memiliki posisi yang kuat dan pangsa pasar yang luas, mereka tidak dapat bersaing dengan perusahaan baru yang menghadirkan solusi yang lebih canggih. Fenomena ini menegaskan pentingnya inovasi bagi perusahaan untuk mempertahankan daya saing dan keberlanjutan usaha. Tanpa inovasi, perusahaan berisiko menghadapi penurunan daya saing yang signifikan dan ancaman terhadap kelangsungan operasional mereka.

Mengacu pada pentingnya inovasi dalam memastikan keberlanjutan perusahaan, terutama di tengah era disrupsi inovasi saat ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan inovasi di dalam perusahaan. Menurut *Framework of Organizational Innovation* terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi inovasi dalam organisasi: Kepemimpinan, Levers Manajerial, dan Proses Bisnis (Crossan & Apaydin, 2010). Selain itu, karakteristik organisasi seperti ukuran, tingkat sentralisasi, tingkat formalisasi, fleksibilitas sumber daya, dan spesialisasi juga memainkan peran penting dalam mendukung dan mempengaruhi inovasi perusahaan (Subramanian & Nilakanta, 1996). Selain itu, tata kelola perusahaan, termasuk struktur kepemilikan, identitas pemegang saham, dan peran direksi, turut mempengaruhi upaya dan hasil inovasi (Asensio-López dkk., 2019).

Secara umum, penelitian mengenai dampak mekanisme tata kelola perusahaan terhadap inovasi, baik dalam konteks perusahaan internasional maupun perusahaan Indonesia, mengindikasikan bahwa variabel tata kelola seperti struktur kepemilikan dan keragaman dewan direksi mempengaruhi inovasi. Namun, baik teori maupun data empiris belum memberikan hasil yang konsisten tentang hubungan antara struktur kepemilikan dan inovasi, karena temuan berbeda-beda tergantung pada sampel, negara, atau perusahaan yang diteliti. Selain itu, belum ada kesepakatan yang jelas mengenai hubungan antara fungsi dan keragaman dewan direksi dengan inovasi, dengan adanya argumen yang saling bertentangan dan bukti empiris yang tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang konsisten.

Mengacu pada ketidakpastian hasil dari studi sebelumnya tentang bagaimana struktur kepemilikan dan keragaman dewan mempengaruhi inovasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak struktur kepemilikan terhadap inovasi dengan fokus pada tiga tipe kepemilikan saham: institusional, manajerial, dan asing. Menurut Choi dkk. (2012), setiap jenis kepemilikan memiliki kecenderungan berbeda dalam menghadapi risiko inovasi, sehingga penting untuk menyelidiki pengaruh spesifik dari masing-masing tipe kepemilikan terhadap inovasi.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan teori keagenan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada penambahan literatur dalam bidang akuntansi keuangan dan manajemen bisnis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang berwenang dalam pengambilan kebijakan mengenai penerapan inovasi perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teori agensi. Teori Keagenan berfokus pada isu yang timbul dari hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pengelola (agen) yang mereka tunjuk (Panda & Leepsa, 2017). Hubungan ini dapat menyebabkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan antara kedua pihak (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini juga menekankan pentingnya mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengatasi potensi konflik yang muncul dari hubungan keagenan tersebut (Panda & Leepsa, 2017).

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Inovasi**

Strategi inovasi melalui penelitian dan pengembangan mengandung risiko tinggi akibat biaya besar dan manfaat yang tidak pasti. Investor institusional, dengan portofolio terdiversifikasi, lebih mampu mengelola risiko ini dan lebih berani dalam mendanai proyek berisiko. Selain itu, investor institusional memiliki insentif dan kapasitas pengawasan yang lebih baik, memberikan kepastian bagi manajer mengenai stabilitas pekerjaan mereka, bahkan jika proyek penelitian dan pengembangan gagal (Aghion dkk., 2013).

Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap inovasi didukung oleh studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Baysinger dkk. (1991), Choi dkk. (2011), dan Choi dkk. (2012). Kepemilikan institusional diharapkan dapat meningkatkan inovasi melalui pengurangan biaya agensi serta peningkatan stabilitas dan daya saing perusahaan. Hal ini dicapai melalui peran mereka sebagai pemantau, koordinator, dan penyedia sumber daya yang mendukung inovasi (Choi dkk., 2012). Oleh karena itu, penelitian ini mengharapkan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional dan inovasi.

H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap inovasi.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Inovasi**

Panda dan Leepsa (2017) berpendapat bahwa kepemilikan saham oleh manajer mendorong mereka untuk bekerja lebih keras demi peningkatan kinerja perusahaan, seolah-olah mereka adalah pemilik

perusahaan. Penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham memotivasi manajer untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham, salah satunya melalui penelitian dan pengembangan (Aghion dkk., 2013). Kepemilikan manajer membentuk budaya organisasi yang loyal dan berdedikasi, mengurangi perilaku oportunistik, dan mendorong perhatian pada kepentingan jangka panjang perusahaan, termasuk melalui inovasi. Penelitian oleh Choi dkk. (2011) mendukung pengaruh positif kepemilikan manajer terhadap inovasi. Kepemilikan manajer diharapkan berkontribusi positif pada inovasi karena adanya keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang mendorong manajer untuk fokus pada peningkatan kinerja dan inovasi demi nilai jangka panjang perusahaan.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajer berpengaruh positif terhadap inovasi.

### **Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Inovasi**

Kepemilikan asing diharapkan dapat memacu inovasi perusahaan melalui penyediaan teknologi canggih, pengetahuan, kemampuan manajerial, dan sumber pendanaan (Asensio-López dkk., 2019). Mitra asing dapat mempercepat kegiatan inovasi perusahaan lokal melalui transfer teknologi, sehingga meningkatkan upaya penelitian dan pengembangan (Choi dkk., 2012). Selain itu, kepemilikan asing berperan penting dalam reformasi tata kelola perusahaan yang dapat mendorong inovasi (Choi dkk., 2012). Namun, Joe dkk. (2019) mengemukakan bahwa investor asing seringkali meminta dividen yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi aktivitas inovasi perusahaan. Mengingat tingginya proporsi kepemilikan saham asing di Indonesia, penelitian ini mengharapkan adanya hubungan negatif antara kepemilikan asing dan inovasi.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap inovasi.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Direksi Terhadap Inovasi**

Sierra-Morán dkk. (2021) berpendapat bahwa dari sudut pandang teori agensi, frekuensi rapat direksi yang lebih tinggi memungkinkan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas manajer, sehingga memastikan penerapan strategi dan proyek baru yang efektif. Penelitian oleh Sharma dkk. (2018) mendukung pengaruh positif frekuensi rapat direksi terhadap inovasi. Frekuensi rapat yang tinggi menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan dan kontrol dalam tata kelola perusahaan berfungsi dengan baik, menjaga kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham. Selain itu, frekuensi rapat yang tinggi mencerminkan bahwa fungsi direksi dijalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengharapkan adanya hubungan positif antara frekuensi rapat direksi dan inovasi.

H<sub>4</sub>: Frekuensi rapat direksi berpengaruh positif terhadap inovasi.

### **Pengaruh Ukuran Direksi Terhadap Inovasi**

AlHares (2020) mengemukakan bahwa ukuran direksi yang lebih besar berdampak positif terhadap peningkatan pengawasan terhadap manajer dan efisiensi dalam fungsi monitoring. Dengan meningkatnya aspek pengawasan direksi, diharapkan perilaku oportunistik manajer dapat dikurangi, serta tujuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham dapat tercapai. Penelitian oleh De Cleyne dkk. (2012) mendukung pengaruh positif ukuran direksi terhadap inovasi. Direksi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan pemegang saham, termasuk mendorong upaya inovasi. Oleh karena itu, ukuran direksi yang lebih besar diharapkan

berhubungan positif dengan upaya inovasi perusahaan. Penelitian ini mengharapkan adanya hubungan positif antara ukuran direksi dan inovasi.

H<sub>5</sub>: Ukuran direksi berpengaruh positif terhadap inovasi.

## Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan data dari situs web BEI. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, telah mengunggah laporan keuangan dan laporan tahunan ke situs resmi perusahaan atau situs BEI, serta menyajikan akun penelitian dan pengembangan dalam laporan keuangan selama periode tersebut. Selain itu, perusahaan harus menyediakan data lengkap mengenai tata kelola perusahaan, termasuk struktur kepemilikan dan direksi dalam laporan keuangan periode 2017-2021. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 142 unit pengamatan sebagai sampel.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inovasi, yang diukur melalui intensitas pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (R&D) sebagai proporsi dari total aset perusahaan (Sharma dkk., 2018). Variabel independen mencakup struktur kepemilikan—kepemilikan institusional, manajerial, dan asing—serta keragaman struktural direksi, yang meliputi frekuensi rapat dan ukuran direksi. Kepemilikan diukur sebagai rasio saham yang dimiliki terhadap total saham beredar (Wiranata & Nugrahanti, 2013), sedangkan frekuensi rapat menunjukkan seberapa sering rapat dilakukan (Asensio-López dkk., 2019), dan ukuran direksi mengacu pada jumlah anggota direksi (Hassanein dkk., 2022).

Variabel kontrol adalah Leverage dan Profitabilitas. Leverage, diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR), menunjukkan proporsi utang terhadap aset dan dapat mempengaruhi inovasi. Profitabilitas, diukur dengan Return on Assets (ROA), mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang mendukung inovasi. Pengukuran variabel kontrol mengikuti Choi dkk. (2011) dan Choi dkk. (2012).

Penelitian ini menggunakan data panel dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama 2017-2021. Hipotesis diuji dengan analisis regresi data panel menggunakan *Eviews* versi 10. Persamaan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$RD_{it} = \alpha + \beta_1 INS_{it} + \beta_2 MAN_{it} + \beta_3 FOR_{it} + \beta_4 BODMEET_{it} + \beta_5 BODSIZE_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \beta_7 LEV_{it} + e$$

$RD_{it}$  adalah *Research and Development Intensity* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $INS_{it}$  adalah kepemilikan institusional perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $MAN_{it}$  adalah kepemilikan manajerial perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $FOR_{it}$  adalah kepemilikan asing perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $BOD\ Meet_{it}$  adalah jumlah rapat direksi perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $BOD\ SIZE_{it}$  adalah ukuran direksi perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $ROA_{it}$  adalah profitabilitas perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ , dan  $LEV_{it}$  adalah *leverage* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (R&D) dibandingkan dengan total aset perusahaan sampel adalah 0,18%, dengan rentang dari 0,00% hingga 2,13%. Rata-rata pengeluaran R&D yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia masih terbatas dalam inovasi. Statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan asing mendominasi di

Indonesia, dengan rata-rata kepemilikan institusional sebesar 80% dan kepemilikan asing 26%, sedangkan kepemilikan manajerial hanya 4,1%.

Keragaman struktural direksi terlihat dari rata-rata ukuran direksi yang terdiri dari 5 anggota dan frekuensi rapat direksi sebanyak 18 kali per tahun, sesuai dengan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 yang mensyaratkan minimal dua anggota direksi dan satu rapat per bulan. Selain itu, rata-rata leverage perusahaan adalah 46%, menunjukkan bahwa 46% dari aset dibiayai utang, sedangkan 54% dibiayai ekuitas. ROA rata-rata perusahaan adalah 5,4%.

**Tabel 1** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	R&D	Ins	Man	For	Meet	Size	Lev	ROA
Mean	0,0018	0,8006	0,0417	0,2646	18,3169	5,1408	0,4672	0,0542
Maximum	0,0212	0,9997	0,4100	0,9418	65,0000	10,0000	2,8998	0,6709
Minimum	0,0000	0,0401	0,0000	0,0000	0,0000	2,0000	0,0003	-0,2640
Std. Dev.	0,0038	0,2297	0,0917	0,2837	11,9599	1,7688	0,3350	0,1134

Catatan: R&D: *Research and Development Intensity*; Ins: Kepemilikan Institusional; Man: Kepemilikan Manajerial; For: Kepemilikan Asing Perusahaan; Meet: Jumlah Rapat Direksi; Size: Ukuran Direksi; Lev: *Leverage*; ROA: *Return on Asset*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model estimasi *random effect* (GLS), yang dipilih berdasarkan uji *Chow*, *Hausman*, dan *LM* untuk menentukan metode estimasi terbaik. Dengan menggunakan model ini, uji asumsi klasik tidak diperlukan, sesuai dengan Gujarati dan Porter (2003) yang menyatakan bahwa GLS tidak memerlukan pengujian asumsi klasik.

Hasil regresi pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi 0,004953, yang lebih rendah dari 5%, menandakan model regresi layak digunakan. *Adjusted R-squared* sebesar 0,093224 menunjukkan bahwa 9,3% variabilitas intensitas R&D dapat dijelaskan oleh struktur kepemilikan dan keragaman struktural direksi, sementara 90,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Tabel 2** Hasil Uji Regresi

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-0.002120	0.1013
Kepemilikan Institusional	0.002689	0.0145**
Kepemilikan Manajer	0.001218	0.6408
Kepemilikan Asing	-0.001947	0.0475**
Frekuensi Rapat Direksi	0.000269	0.8136
Ukuran Direksi	0.000329	0.0220**
ROA	0.002025	0.0036**
Leverage	0.000682	0.0290**
R-Squared		13,8%
Adjusted R-Squared		9,3%
F-Stat		3,070
F-Stat Probability		0,0049

Catatan: \*\*signifikan pada level 5%

## Pembahasan

### Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Inovasi

Hipotesis pertama mengusulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap inovasi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa koefisien kepemilikan institusional adalah 0,002689 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0145, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inovasi. Temuan ini didukung oleh Aghion dkk. (2013), yang berargumen bahwa kepemilikan institusional

menawarkan kapasitas insentif dan pengawasan yang lebih baik dibandingkan jenis kepemilikan lainnya. Kepemilikan institusional memberikan kepastian bagi manajer mengenai keamanan pekerjaan mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih berani dalam melaksanakan inovasi.

Selain itu, Choi dkk. (2012) juga mendukung argumen ini dengan perspektif teori keagenan, yang menyatakan bahwa investor institusional, berkat independensinya, mampu meningkatkan pemantauan dan pengendalian terhadap manajer. Peningkatan pengawasan ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja inovasi perusahaan. Dengan kata lain, kepemilikan institusional tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan finansial tetapi juga dalam memperbaiki kualitas tata kelola perusahaan, yang mendukung pengembangan inovasi yang lebih efektif.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Inovasi**

Hipotesis kedua berpendapat bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap inovasi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien untuk kepemilikan manajerial adalah 0,001218 dengan nilai probabilitas 0,6408, yang lebih tinggi dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inovasi secara langsung. Meskipun kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta mendorong inovasi, persentase kepemilikan manajerial yang relatif kecil belum cukup efektif dalam menyelaraskan kepentingan tersebut.

Selain itu, Choi dkk. (2011) mencatat bahwa mekanisme insentif, seperti kompensasi berbasis ekuitas, yang dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, belum berkembang dengan baik di negara-negara transisi. Sebagai hasilnya, manajer cenderung lebih fokus pada keamanan posisi mereka di perusahaan daripada berupaya meningkatkan kinerja perusahaan melalui inovasi. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak menunjukkan efek positif yang signifikan terhadap tingkat inovasi perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Inovasi**

Hipotesis ketiga berpendapat bahwa kepemilikan asing memiliki dampak negatif terhadap inovasi. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien kepemilikan asing sebesar -0,001947 dengan nilai probabilitas 0,0475, yang lebih rendah dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inovasi. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Choi dkk. (2011), Choi dkk. (2012), dan Jiang dkk. (2013), yang umumnya melaporkan hasil yang berbeda.

Pengaruh negatif kepemilikan asing terhadap inovasi dapat dijelaskan oleh kecenderungan investor asing untuk menuntut pembayaran dividen yang lebih tinggi. Permintaan ini mengurangi dana yang tersedia untuk investasi dalam kegiatan inovasi, seperti yang diuraikan oleh Joe dkk. (2019). Akibatnya, meskipun investor asing mungkin membawa sejumlah keuntungan, tuntutan mereka terhadap dividen dapat mengurangi sumber daya yang dialokasikan untuk inovasi, berdampak negatif pada upaya perusahaan dalam pengembangan produk dan proses baru.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Direksi Terhadap Inovasi**

Hipotesis keempat mengusulkan bahwa frekuensi rapat direksi berpengaruh positif terhadap inovasi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk jumlah rapat direksi adalah 0,8136, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat direksi tidak memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap inovasi. Menurut Sierra-Morán dkk. (2021), dari sudut pandang teori agensi, frekuensi rapat direksi yang lebih tinggi seharusnya memungkinkan direksi untuk lebih efektif mengawasi manajer dan memastikan implementasi strategi serta proyek baru. Namun, Sierra-Morán dkk. (2021) juga mencatat bahwa terlalu seringnya rapat direksi dapat menyulitkan direksi

dalam mencapai konsensus tentang keputusan strategis, termasuk inovasi. Selain itu, biaya tambahan terkait dengan pelaksanaan rapat, seperti biaya perjalanan dan waktu manajerial, dapat mengurangi sumber daya yang tersedia untuk inovasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo dan Dewayanto (2019), yang menunjukkan bahwa meskipun frekuensi rapat direksi berpotensi meningkatkan pengawasan, dampak negatif dari biaya dan kesulitan pengambilan keputusan dapat mengurangi efektivitasnya dalam mendorong inovasi.

### Pengaruh Ukuran Direksi Terhadap Inovasi

Hipotesis kelima mengemukakan bahwa ukuran direksi memiliki dampak positif terhadap inovasi. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien ukuran direksi sebesar 0,00329 dengan nilai probabilitas 0,0220, yang lebih rendah dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi. AlHares (2020) menjelaskan bahwa ukuran direksi yang lebih besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajer, sehingga memperbaiki efisiensi fungsi monitoring. Peningkatan pengawasan ini diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan serta nilai bagi pemegang saham.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh De Cleyn dkk. (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran direksi yang lebih besar berkontribusi pada peningkatan kapasitas direksi dalam memantau dan mengendalikan manajer. Dengan demikian, ukuran direksi yang lebih besar dapat berpotensi meningkatkan aktivitas inovasi melalui peningkatan pengawasan dan efisiensi dalam fungsi monitoring.

## Simpulan

Penelitian ini mengevaluasi dampak kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, frekuensi rapat direksi, dan ukuran direksi terhadap inovasi di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. Menggunakan data dari 142 perusahaan dan analisis *Eviews* versi 10, penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif dan signifikan terhadap inovasi, sementara kepemilikan manajerial tidak berpengaruh langsung. Kepemilikan asing menunjukkan pengaruh negatif signifikan, dan ukuran direksi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan frekuensi rapat direksi tidak berpengaruh langsung terhadap inovasi.

Pengukuran inovasi dengan nominal pengeluaran R&D tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat inovasi yang sebenarnya, karena tidak semua aktivitas R&D menghasilkan inovasi. Oleh karena itu, karakteristik industri harus dipertimbangkan karena kebutuhan inovasi bervariasi antar sektor, dengan sektor seperti farmasi dan teknologi memiliki intensitas R&D yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain seperti *real estate* dan konstruksi.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pengukuran inovasi berbasis *output*, seperti jumlah produk baru atau paten terdaftar, untuk lebih akurat mencerminkan tingkat inovasi. Selain itu, mengklasifikasikan industri berdasarkan intensitas R&D, yaitu *high R&D intensity* untuk sektor farmasi dan teknologi dan *low R&D intensity* untuk sektor lainnya, akan meningkatkan relevansi hasil penelitian.

## Daftar Pustaka

Aghion, P., Van Reenen, J., & Zingales, L. (2013). Innovation and institutional ownership. *American economic review*, 103(1), 277-304. <https://doi.org/10.1257/aer.103.1.277>



- AlHares, A. (2020). Corporate governance mechanisms and R&D intensity in OECD countries. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(5), 863-885. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0349>
- Annur, C. M. (2022, September 13). Armada Blue Bird Menyusut dalam 5 Tahun Terakhir. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/13/armada-blue-bird-menyusut-dalam-5-tahun-terakhir>
- Asensio-López, D., Cabeza-García, L., dan González-Álvarez, N. (2019). Corporate governance and innovation: a theoretical review. *European Journal of Management and Business Economics*, 28(3), 266–284. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-05-2018-0056>
- Baysinger, B. D., Kosnik, R. D., & Turk, T. A. (1991). Effects of board and ownership structure on corporate R&D strategy. *Academy of Management Journal*, 34(1), 205-214. <https://doi.org/10.2307/256308>
- Chatzoglou, P., & Chatzouides, D. (2017). The role of innovation in building competitive advantages: an empirical investigation. *European Journal of Innovation Management*, 21(1), 44-69. <https://doi.org/10.1108/EJIM-02-2017-0015>
- Choi, S. B., Lee, S. H., & Williams, C. (2011). Ownership and firm innovation in a transition economy: Evidence from China. *Research Policy*, 40(3), 441-452. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2011.01.004>
- Choi, S. B., Park, B. I., & Hong, P. (2012). Does ownership structure matter for firm technological innovation performance? The case of Korean firms. *Corporate Governance: An International Review*, 20(3), 267-288. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2012.00911.x>
- Crossan, M. M., & Apaydin, M. (2010). A multi-dimensional framework of organizational innovation: A systematic review of the literature. *Journal of Management Studies*, 47(6), 1154-1191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2009.00880.x>
- De Cleyn, S. H., & Braet, J. (2012). Do board composition and investor type influence innovativeness in SMEs?. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 8, 285-308. <https://doi.org/10.1007/s11365-010-0168-6>
- Fajar, M., Mutiarin, D., dan Setianingrum, R. B. (2019). Disruptive Innovation on Competition Law: Regulation Issues of Online Transportation in Indonesia. *European Journal of Economics*, 23-37. <https://doi.org/10.26417/ejes.v5i2.p23-37>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2003). *Basic Econometrics*, McGraw-Hill. *New York*.
- Hassanein, A., Al-Khasawneh, J. A., dan Elzahar, H. (2022). R&D expenditure and managerial ownership: evidence from firms of high-vs-low R&D intensity. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2021-0205>
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360. Q North-Holland Publishing Company, 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jiang, L., Waller, D. S., dan Cai, S. (2013). Does ownership type matter for innovation? Evidence from China. *Journal of Business Research*, 2473-2478. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.05.037>
- Joe, D. Y., Oh, F. D., & Yoo, H. (2019). Foreign Ownership and Firm Innovation: Evidence from Korea. *Global Economic Review*, 48(3), 284–302. <https://doi.org/10.1080/1226508X.2019.1632729>
- Panda, B., dan Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Prasetyo, D., & Dewayanto, T. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/em.v2i2.2363>
- Sharma J. P., Jhunjhunwala S., Sharda S. (2018). Corporate governance and innovation. In Dhir Sushil S. (Eds.), *Flexible strategies in VUCA Markets* (pp. 63–75). *Springer*. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-8926-8\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-10-8926-8_5)
- Si, S., dan Chen, H. (2020). A literature review of disruptive innovation: What it is, how it works and where it goes. *Journal of Engineering and Technology Management - JET-M*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.jengtecman.2020.101568>
- Sierra-Morán, J., Cabeza-García, L., González-Álvarez, N., dan Botella, J. (2021). The board of directors and firm innovation: A meta-analytical review. *BRQ Business Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/2340944421103985>

- Skare, M., dan Porada-Rochon, M. (2022). The role of innovation in sustainable growth: A dynamic panel study on micro and macro levels 1990–2019. *Technological Forecasting and Social Change*, 175. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121337>
- Subramanian, A., & Nilakanta, S. (1996). Organizational innovativeness: Exploring the relationship between organizational determinants of innovation, types of innovations, and measures of organizational performance. *Omega*, 24(6), 631-647. [https://doi.org/10.1016/S0305-0483\(96\)00031-X](https://doi.org/10.1016/S0305-0483(96)00031-X)
- Sugianto, D. (2017). Marak Taksi Online, Begini Dampaknya ke Blue Bird dan Express. Retrieved, 3, 2018. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3671606/marak-taksi-online-begini-dampaknya-ke-blue-bird-dan-express>
- Wiranata, Y. A., dan Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1). <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15-26>